

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan data penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 sebanyak 227 perusahaan. Dari jumlah tersebut yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian dan telah memenuhi kriteria yaitu 152 perusahaan. Namun, dari 152 perusahaan tersebut terdapat data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga perlu untuk melakukan pengurangan sampel. Data yang telah lolos uji asumsi klasik untuk dapat melakukan pengujian hipotesis sebanyak 111 perusahaan. Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit Independen (IKA), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Asing (KA), kepemilikan Institusional (KI), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Net Profit Margin* (NPM). Berikut ini hasil dari pengujian statistik deskriptif yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	111	25.00	67.00	41.8919	9.42926
IKA	111	33.00	75.00	57.3333	13.44979
KM	111	.01	76.22	16.8495	23.14625
KA	111	.01	98.99	27.5584	26.81729
KI	111	.84	89.00	42.2552	28.43173
CSR	111	30.00	90.00	77.0901	11.51090
NPM	111	-24.26	35.20	7.0677	11.19506
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) yang diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dikali 100% memiliki nilai minimum 25%, nilai maksimum sebesar 67%, nilai standar deviasi sebesar 9.42%. Nilai rata-rata DKI sebesar 41.89%, artinya persentase perbandingan jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris sebesar 41.89%. Dengan demikian, maka rata-rata dewan komisaris independen sudah memenuhi Peraturan OJK Nomor 57/ POJK.04/2017 Pasal 19 tentang ketentuan persentase jumlah dewan komisaris independen perusahaan paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris.

Variabel Komite Audit Independen (IKA) yang diukur dengan perbandingan jumlah anggota komite audit independen dengan total komite audit dikali 100% memiliki nilai minimum 33%, nilai maksimum sebesar 75%, nilai standar deviasi sebesar 13.44%. Nilai rata-rata IKA sebesar 57.33%, dapat diartikan bahwa persentase perbandingan jumlah komite audit independen dibandingkan dengan

total komite audit sebesar 57.33%. Hal ini telah memenuhi peraturan BAPEPAM Nomor IX.1.5 yaitu Kep-29/PM/2004.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) yang diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar dikali 100% memiliki nilai minimum 0.1%, nilai maksimum sebesar 76.22%, nilai standar deviasi sebesar 23.13%. Nilai rata-rata KM sebesar 16.86%, artinya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, direksi dan dewan komisaris sebesar 16.86% dari seluruh pemegang saham.

Variabel Kepemilikan Asing (KA) yang diukur dengan perbandingan jumlah kepemilikan saham investor asing dikali 100% memiliki nilai minimum 0.1%, nilai maksimum sebesar 88.33%, nilai standar deviasi sebesar 23.74%. Nilai rata-rata KA sebesar 26.21%, artinya sebagian perusahaan pertambangan dimiliki oleh pemodal asing sebesar 26.21% dari seluruh pemegang saham. Adanya investor asing dianggap menjadi salah satu cara untuk dapat meng-*upgrade* perusahaan melalui keahlian yang dimiliki dari negara-negara berkembang.

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) yang diukur dengan perbandingan jumlah kepemilikan saham institusional dengan jumlah saham beredar dikali 100% memiliki nilai minimum 8.4%, nilai maksimum 89% sebesar nilai standar deviasi sebesar 28.43%. Nilai rata-rata KI sebesar 42.25%, artinya kepemilikan institusional tersebut menunjukkan bahwa sebagian perusahaan pertambangan dimiliki oleh institusi sebesar 42.25% dari seluruh pemegang saham. Adanya investor institusi mendorong peningkatan *monitoring* yang berdampak pada kebijakan manajerial yang akan diputuskan.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan perbandingan jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua item GRI-G4 sebanyak 91 pengungkapan dikali 100%. CSR memiliki nilai minimum 30%, nilai maksimum sebesar 90%, nilai standar deviasi sebesar 11.51%. Nilai rata-rata CSR sebesar 77.09%, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan sudah mengungkapkan dan menerapkan CSR.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang diukur dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan dikali 100% memiliki nilai minimum -24.26%, nilai maksimum sebesar 35.2%, nilai standar deviasi sebesar 11.19%. Nilai rata-rata NPM sebesar 7.06%, dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 penjualan bersih dapat menghasilkan laba neto Rp. 7.06. Semakin tinggi NPM dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin efektif.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya data tersebut tidak normal. Untuk menormalkan data tersebut peneliti perlu untuk melakukan pengurangan sampel data dengan cara menghapus data yang ekstrim dan melakukan pengujian normalitas kembali dengan data setelah melakukan pengurangan sampel.

Tabel 4.2. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.318	152	.000	.364	152	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000. Nilai Kolmogorov-Smirnov (awal) lebih kecil kurang dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengurangan sampel sejumlah 41 perusahaan dari sampel awal berjumlah 152 perusahaan menjadi 111 perusahaan.

Tabel 4.3. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.079	111	.084	.980	111	.087

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dengan dilakukannya pengurangan sampel tersebut, peneliti melakukan pengujian normalitas kembali dengan menggunakan 111 perusahaan. Sehingga diketahui pada tabel 4.3 nilai signifikansi menjadi 0.084, yang artinya data dinyatakan normal karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$ atau sebesar 5%.

4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui keberagaman yang ada pada setiap sampel dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan pengujian Glejser. Pengujian Glejser dilakukan dengan cara

mengabsolutkan variabel dependen, hasil dari absolute variabel dependen akan diregresikan dengan variabel independen. Data bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.524	6.884		1.383	.170
	DKI	.027	.074	.037	.370	.712
	IKA	.043	.055	.084	.781	.436
	KM	.015	.031	.052	.498	.620
	KA	-.028	.031	-.107	-.877	.382
	KI	-.010	.030	-.041	-.334	.739
	CSR	-.058	.062	-.097	-.943	.348

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.4 diketahui keseluruhan variabel independen memiliki signifikansi di atas 0,05 yang artinya data tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen yang digunakan. Model regresi ini dilakukan dengan melihat perhitungan pada SPSS yang ada di bagian nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DKI	.897	1.114
	IKA	.803	1.246
	KM	.847	1.180
	KA	.613	1.633
	KI	.601	1.664
	CSR	.861	1.162

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinearitas bebas dari multikolinearitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1. Uji ini dilakukan karena sampel penelitian yang digunakan berurutan dan saling berkaitan. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi di antara du dan 4-du.

Tabel 4.6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.408(a)	.167	.119	10.20282	1.836

a Predictors: (Constant), DKI, IKA, KM, KA, KI, CSR

b Dependent Variable: NPM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dilakukannya uji autokorelasi berdasarkan tabel 4.6 menggunakan 111 sampel perusahaan dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), dari data tersebut diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.836. Setelah mengetahui nilai DW, peneliti mendeteksi autokorelasi dengan cara

$$du < DW < 4-du$$

$$1.8057 < 1.836 < 2.1943$$

Hasil perhitungan diatas artinya nilai DW (1.836) berada di antara nilai du (1.8057) dan 4-du (2.1943), sehingga data dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi.

4.3. Pengujian Model Regresi

Pengujian model regresi dilakukan dengan melakukan uji Koefisien determinasi dan Uji-F. Model persamaan regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit Independen (IKA), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Asing (KA), Kepemilikan Institusional (KI) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM).

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui persentase keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square.

Tabel 4.7. Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.408(a)	.167	.119	10.20282

a Predictors: (Constant), DKI, IKA, KM, KA, KI, CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 4.7 menjelaskan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.119 yang dapat diartikan bahwa 11.9% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sisanya sebesar $(100\% - 11.9\% = 88,1\%)$ dapat dijelaskan oleh variabel lain dari model penelitian ini.

4.3.2. Uji F

Pengujian statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung > dari F tabel dan tingkat kepercayaan lebih besar dengan tingkat signifikan $(0,05 > sig.)$, maka model regresi dapat digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1991.449	6	331.908	2.927	.011 ^a
	Residual	11794.782	104	113.411		
	Total	13786.232	110			

a Predictors: (Constant), DKI, IKA, KM, KA, KI, CSR

b Dependent Variable: NPM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel 4.8 diketahui nilai F hitung sebesar 2.927, Ftabel 2,19 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sedangkan, nilai signifikansi sebesar 0.011, nilai sig. $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4. Pengujian Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Uji hipotesis ini menganalisis data yang sudah diolah dengan menggunakan kriteria, yaitu Hipotesis 1 sampai hipotesis 6 akan diterima ketika $\alpha < 0,05$ dan β bertanda positif. Jika $\alpha > 0,05$ dan β bertanda negatif, artinya hipotesis 1 sampai hipotesis 6 tidak dapat diterima (Rosiliana et al., 2014).

Tabel 4.9. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.	Sig./2
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20.648	10.616		1.945	.054	.027
	DKI	-.061	.114	-.051	-.534	.595	.298
	IKA	-.039	.084	-.047	-.464	.644	.322

	KM	.118	.048	.243	2.468	.015	.008
	KA	.129	.048	.310	2.674	.009	.005
	KI	.013	.046	.033	.279	.781	.391
	CSR	.193	.095	.199	2.031	.045	.023

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

4.4.1. Pengaruh Positif Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis pertama, variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai sig. 0.298 lebih besar dari 0.05 artinya hasil penelitian ini menemukan bahwa Dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H1 **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian Theacini & Wisadha (2014) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novrianti & Armas (2012) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE).

Pada perusahaan pertambangan, dewan komisaris independen bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada Direksi atas jalannya pengelolaan kegiatan operasional perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan

bidang audit dan tata kelola dalam perusahaan. Tinggi rendahnya Dewan Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini kemungkinan adanya dewan komisaris independen dijadikan untuk pemenuhan ketentuan formal. Peraturan OJK Nomor 57/ POJK.04/2017 Pasal 19 tentang ketentuan persentase jumlah dewan komisaris independen perusahaan paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris. Adanya ketentuan dari peraturan tersebut yang menimbulkan kesempatan dewan komisaris independen hanya dijadikan sebagai formalitas saja. Kontrol yang kuat dari kepemilikan mayoritas pendiri perusahaan menjadikan dewan komisaris independen tidak bisa menjalankan independensinya dan fungsi pengawasan menjadi tidak berlaku (Darwis, 2009).

4.4.2. Pengaruh Positif Komite Audit Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis kedua, variabel Komite Audit Independen (IKA) memiliki nilai sig. 0.322 lebih besar dari 0.05 artinya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit Independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H2 **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo & Chariri (2014) menyimpulkan bahwa Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Risnanditya et al. (2018) menyimpulkan bahwa Komite Audit

Independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada perusahaan pertambangan, komite audit independen yang ada di perusahaan mendapatkan dukungan penuh dalam melaksanakan fungsinya dalam membantu Dewan Komisaris, termasuk terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris sehingga aktivitas bisnis dan keuangan Perseroan berjalan transparan dan bertanggung jawab. Tinggi rendahnya Komite Audit Independen tidak dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. Penunjukkan komite audit independen hanya memenuhi persyaratan regulasi dan belum dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Hal ini yang dapat menyebabkan komite audit independen tidak bisa menjalankan independensinya dengan maksimal. Pemenuhan regulasi untuk pemenuhan peraturan Bapepam Nomor IX.1.5 yaitu Kep-29/PM/2004 dapat menjadikan perusahaan tidak memperhatikan fungsi dari adanya komite audit independen (Widagdo & Chariri, 2014). Peraturan Bapepam Nomor IX.1.5 yaitu Kep-29/PM/2004 mengenai Pedoman dan Pembentukan Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut mengatur tentang Independensi Komite Audit.

4.4.3. Pengaruh Positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis ketiga, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai sig. 0.008 kurang dari 0.05 artinya terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja

keuangan perusahaan. Jika dilihat dari nilai koefisien (β) 0.118 (arah positif) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H3 **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim (2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja saham perusahaan. Penelitian Ardianingsih & Ardiyani (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan hasil penelitian Amyulianthy (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan menyebabkan manajemen dapat menyampaikan ide yang dimilikinya dan dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Amyulianthy, 2012). Hal ini terjadi karena manajemen dapat mengawasi dan mengendalikan pengelolaan perusahaan secara langsung. Saat manajer memiliki proporsi saham yang tinggi, maka manajer akan melakukan tindakan yang maksimal dalam sebuah perusahaan dan akan terjadi kesamaan tujuan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham.

4.4.4. Pengaruh Positif Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis keempat, variabel Kepemilikan Asing (KA) memiliki nilai sig. 0.005 kurang dari 0.05 artinya terdapat hubungan positif antara kepemilikan asing dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika dilihat dari nilai koefisien (β) 0.120 (arah positif) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H4 **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja saham perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wiranata & Nugrahanti (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Indarwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak pihak asing yang menginvestasikan saham dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan saat pihak asing menginvestasikan modal memiliki keahlian, sistem pengawasan dan teknik pemasaran yang baik sehingga dapat berpengaruh bagi perusahaan. Adanya kepemilikan asing dalam perusahaan pertambangan dapat memberikan sasaran pelatihan secara tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan perusahaan. Saat ini banyak perusahaan yang menjualkan sahamnya kepada investor asing, karena investor asing dianggap menjadi salah satu cara untuk dapat meng-*upgrade* perusahaan melalui keahlian yang dimiliki oleh negara-negara berkembang (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

4.4.5. Pengaruh Positif Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis kelima, variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai sig. 0.391 lebih besar dari 0.05 artinya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H5 **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ardianingsih & Ardiyani (2010) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Rahmawati & Handayani (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Beberapa investor institusional ini yang dapat mengakibatkan pengendalian operasional dalam perusahaan menjadi tidak terkoordinasi secara maksimal. Hal ini yang menjadikan seringkali investor institusional menjadi kurang berperan dalam melaksanakan fungsi pengawasannya. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menyebabkan berperannya pemilik mayoritas institusi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga sangat memungkinkan jika pemilik mayoritas institusi bertindak sesuai keinginannya meskipun harus mengorbankan pemilik minoritas (Azizah, 2017).

4.4.6. Pengaruh Positif *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hipotesis keenam, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai sig. 0.023 kurang dari 0.05 artinya terdapat hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika dilihat dari nilai koefisien (β) 0.193 (arah positif) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H6 **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2016) menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian Gantino (2016) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE dan penelitian Suciwati et al. (2016) menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

Implementasi CSR yang ada dalam perusahaan pertambangan, seperti renovasi gedung sekolah agar murid-murid mendapatkan tempat yang layak. memberikan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin berupa sembako dan uang tunai, memberikan latihan-latihan kepada karyawan agar terus mengasah kreatifitas masing-masing karyawan, pembangunan masjid, mendukung proses perlombaan yang dilakukan oleh sekolah dan memberikan listrik kepada masyarakat yang kurang mampu. Adanya CSR dapat memberikan dampak yang

positif bagi perusahaan, dengan melakukan aktivitas CSR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk, sehingga dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat akan berdampak juga kepada reputasi perusahaan dan menciptakan loyalitas pelanggan. Terciptanya loyalitas pelanggan membuat masyarakat akan berminat untuk membeli produk perusahaan secara terus menerus (Rosiliana et al., 2014). Semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan CSR, maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan.

perusahaan yang melakukan aktivitas CSR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* terhadap produk perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Weber (2008) dalam Lako (2015) menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab dengan semua kegiatannya yang berdampak negatif untuk masyarakat, komunitas dan lingkungan. Perusahaan harus menyisihkan *profit* yang diterima untuk mencegah efek negatif tersebut. Namun, saat perusahaan melakukan tindakan yang berdampak positif untuk masyarakat, komunitas dan lingkungan maka dampak positif tersebut juga akan didapatkan oleh perusahaan. CSR dirancang untuk melindungi dan dapat memberikan nilai tambah untuk masyarakat dan lingkungan sekitar.